

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Makna Tradisi Ruwatan Desa dalam Slametan Sya`banan

Bagi masyarakat desa Candi Pari, ruwatan desa yang dilaksanakan pada bulan Sya`ban ini merupakan usaha untuk mencapai keselamatan bagi seluruh warga desa dan agar keselamatan dijamin oleh Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu ruwatan desa ini merupakan hasil karya dari nenek moyang yang tujuannya agar dihindarkan dari musibah dan berbagai penyakit serta terjalin kerukunan antarwarga.<sup>131</sup> Pada dasarnya ruwatan desa dianggap sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional dalam budaya Jawa yang mengandung makna filosofi serta memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia Jawa (perilaku, sikap, pranata sosial, etika, estetika) yang berguna bagi peningkatan kualitas budi pekerti luhur.<sup>132</sup>

Dengan demikian, manusia Jawa berusaha bagi diri pribadi dan keluarganya, bahkan masyarakatnya untuk selalu mencapai kebersihan diri dan pengendalian diri. Semua itu diupayakan dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan dan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupannya.

Pada hakikatnya, tradisi ruwatan desa ini adalah *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Candi Pari satu kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan ruwah. Mengenai waktu ruwatan dilakukan pada bulan ruwah ini dianggap penuh keberkahan, bukan berarti di hari-hari atau bulan-bulan lain tidak mengandung berkah

---

<sup>131</sup> Abdul Ghafur, Tokoh Masyarakat desa Candi Pari, *Wawancara*, di desa Candi Pari, 2 Juni 2013.

<sup>132</sup> Sri Teddy Rusdy, ... 4.

sebagaimana yang telah dilakukan di desa Candi Pari dengan sebutan ruwatan desa. Hal ini merupakan keyakinan masyarakat desa Candi Pari untuk mengadakan ruwatan desa pada bulan ruwah. Dengan keyakinan yang ada pada masyarakat desa Candi Pari, itu artinya mereka selalu memohon pertolongan dan kecukupan kepada Allah SWT. dan tidak mengabaikan doa ketika semua kebutuhan dipenuhi oleh Yang Maha Kuasa. Berbeda dengan orang-orang yang mengabaikan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Ketika suatu kebutuhan seseorang itu terpenuhi, saat itulah identitas kereligiusan seseorang menghilang, dan hanya muncul kembali saat kebutuhan yang sama muncul lagi.<sup>133</sup>

*Slametan* ini dahulunya adalah budaya Jawa yang merupakan sesaji untuk roh-roh yang dianggap mempunyai kekuatan agar dilindungi dari hal-hal negatif, namun setelah islamisasi di desa Candi Pari dilakukan oleh ketiga tokoh, yaitu Mbah Bilmas, Mbah Mustopo, Mbah Ali Rahman, sesaji itu berganti menjadi *slametan* dengan diselingi bacaan-bacaan pujian untuk Allah SWT. Pada awalnya sesaji itu disajikan untuk roh-roh, namun berganti untuk dimakan bersama-sama. Jadi, tradisi ruwatan yang ada di desa Candi Pari adalah tradisi Jawa yang bernuansa keislaman yang dianggap perlu dan harus diadakan ketika memasuki minggu kedua dari bulan ruwah.

Selanjutnya, tujuan dari *slametan* ini yang paling menonjol adalah hanya untuk bersyukur kepada Allah SWT. karena dalam kehidupan masyarakat desa Candi

---

<sup>133</sup> Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*. Ter. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Kencana, 2002), 53.

Pari merasa telah dicukupi kehidupannya yang berupa padi yang hasilnya berlimpah,<sup>134</sup> namun rasa syukur itu dilakukan dengan jalan menggelar tradisi peninggalan nenek moyang, yaitu ruwatan desa.<sup>135</sup> Selain itu, jika kita tengok pada bab ketiga, kata ruwah berasal dari bahasa arab yang memiliki akar kata “arwah” yaitu jiwa orang yang sudah meninggal dunia. Secara otomatis ada sangkut-pautnya dengan roh-roh nenek moyang dan kerabat-kerabat yang telah wafat lebih dahulu. Dengan diadakan ruwatan desa, dengan harapan agar generasi berikutnya lebih menghormati nenek moyang dan selalu mendoakannya. Jika tanpa ada nenek moyang, niscaya desa Candi Pari tidak akan ada sampai sekarang. Tanpa mengurangi rasa tunduk kepada Allah, bahwasannya nenek moyang termasuk perantara dari Allah SWT. untuk hambanya dengan berjasa babat alas desa Candi Pari yang sampai sekarang penduduknya mencapai 3678 jiwa. Oleh sebab itu, dengan mengadakan ruwatan desa, menyimbolkan bahwasannya hal itu termasuk mensyukuri nikmat Allah dan mendoakan nenek moyang yang telah berjasa banyak dalam kelangsungan kehidupan masyarakat desa Candi Pari.

Dalam mengadakan ruwatan desa ini memerlukan banyak biaya yang dikeluarkan. Akan tetapi, biaya itu didapat dari hasil iuran para warga desa Candi Pari dan juga hasil penjualan padi dari sawah Wayang.<sup>136</sup> Agar penggalan dana tersebut bisa lancar, maka dibentuklah panitia yang kemudian agar mampu untuk mengumpulkan banyak orang untuk acara yang satu ini. Secara tidak langsung, hal ini

---

<sup>134</sup> Bambang, Warga Desa Candi Pari, *Wawancara*, di lokasi ruwatan desa, 16 Juni 2013.

<sup>135</sup> Karsono, Juru Kunci Candi Pari, *Wawancara*,

<sup>136</sup> Sawah peninggalan nenek moyang yang dikhususkan untuk membayari pertunjukan wayang kulit.

mencerminkan kalau masyarakat Desa Candi Pari bergotong royong untuk bersama-sama mengadakan *slametan* yang sifatnya satu kali dalam setahun tersebut.

Upacara ruwatan desa di desa Candi Pari tersebut dilakukan dalam bentuk perpaduan antara agama dan tradisi yang sudah menjadi hukum adat di desa Candi Pari. Dari perpaduan tersebut, dalam ritual ruwatan desa hal yang paling dominan adalah tradisi Islam Jawa yang mempunyai banyak makna di dalamnya. Hal ini senada dengan pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan dan konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan hal itu, Max Weber bermaksud menyatakan bahwa di dalam tindakan tercakup semua perilaku manusia asalkan pelakunya menyandangkan sebuah makna subjektif pada tindakan. Itu artinya Max Weber mengacu pada anggota-anggota masyarakat secara individual yang sedang melakukan sesuatu dengan sengaja atau dengan tujuan tertentu dan dia juga mengacu pada praktek-praktek anggota lain di dalam masyarakat yang bersangkutan dalam menyandang makna pada suatu tindakan untuk membuatnya menjadi sebuah tindakan yang bermakna.<sup>137</sup> Jadi, dengan teori Max Weber tersebut menunjukkan bahwa ritual ruwatan desa yang dilakukan oleh masyarakat Candi Pari merupakan ritual yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai keselamatan bagi seluruh warga desa dan agar keselamatan dijamin oleh

---

<sup>137</sup> Chris Jenks, *Culture; Studi Kebudayaan*. Terj. Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 71.

Allah Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, tindakan tersebut bukanlah sekedar bertindak tapi lebih mengedepankan tujuan yang hendak dicapai, yaitu keselamatan.

Dengan adanya suatu tujuan yang hendak dicapai, terbentuklah sikap yang dimiliki oleh manusia yang menghasilkan suatu tindakan. Perilaku tersebut diabstraksikan menjadi suatu norma. Norma atau kaidah berperan penting sebagai patokan tentang perilaku yang pantas. Norma itu kemudian mengatur interaksi antar manusia atau hubungan interpersonal.<sup>138</sup> Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat desa Candi Pari ini merupakan norma sosial yang harus dilaksanakan setiap tahunnya dengan mengundang seluruh warga desa Candi Pari untuk berinteraksi bersama-sama untuk berdoa agar keselamatan selalu diberi oleh Allah SWT. dan tak ada penonton dalam *slametan* ini, semuanya adalah peserta.<sup>139</sup>

Selain teori yang ada di atas, Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipologi antara lain rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan berorientasi, tindakan tradisional, dan tindakan efektif. Tindakan Rasional Instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan atau merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi.

Keefektifan *slametan* ruwatan desa ini terlihat setelah ruwatan itu dilaksanakan yang mempunyai efek tersendiri di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, hal

---

<sup>138</sup> Safrinal Lubis, *Jagat Upacara* (Yogyakarta: Ekspresi, 2007), 87.

<sup>139</sup> Dalam ruwatan desa ini yang diharuskan hanya orang laki-laki saja. Orang perempuan ditugaskan hanya untuk memasak makanan yang nantinya didoai untuk acara *slametan* yang kemudian dimakan bersama-sama. Jadi, semua yang ada di lokasi ruwatan, harus ikut serta dalam doa bersama tak peduli siapapun dia.

itu bisa dilihat pada sub bab berikutnya yang menjelaskan pengaruh dari diadakannya ruwatan desa.

Sedangkan keefisienan dalam *slametan* ruwatan desa ini nampak pada kemampuan kepala desa dan panitia dalam mengumpulkan warganya untuk bersama-sama melaksanakan ruwatan desa. Rencana yang sudah dirancang oleh pihak panitia berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tidak berbelit-belit dalam penggalan dana, mengumumkan apa saja yang harus dibawa saat ruwatan, memutuskan memilih dalang yang cocok dengan selera masyarakat sekaligus memboking dalang tersebut untuk ditampilkan dalam ruwatan desa.

Selanjutnya, tipologi yang kedua adalah Tindakan Rasional Berorientasi. Tindakan sosial pada tipe ini, alat-alat hanya merupakan objek perhitungan dan pertimbangan yang sadar, tetapi tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute yang sudah menjadi nilai akhir baginya. Tentunya kita sudah memahami bahwa hidup ini penuh dengan usaha atau ikhtiyar. Ikhtiyar di sini merupakan usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya dari sebuah malapetaka yang datangnya tidak disangka-sangka. Ruwatan desa yang dilakukan oleh masyarakat desa Candi Pari ini merupakan sebuah penyandaran untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT. namun, orientasi dari ruwatan itu sendiri menjadi sebab keselamatan bagi aspek kehidupan masyarakat desa Candi Pari.

Tak lebih dari itu, tradisi ruwatan desa yang dilakukan oleh masyarakat desa Candi Pari adalah peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang dilestarikan oleh

generasi-generasinya. Masyarakat desa Candi Pari mengadakan ruwatan desa ini sesuai dengan apa yang dahulu sudah dilakukan oleh nenek moyang. Ketika ada kesalahan dengan mengadakan pertunjukan ludruk sebagai pengganti wayang yang mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat desa Candi Pari maka hal itu dirubahnya seperti semula ketika mengadakan ruwatan pada tahun berikutnya, yaitu menggelar pertunjukan wayang. Hal itu menunjukkan kalau tindakan ini dalam pandangan Weber merupakan suatu tindakan yang berada pada ranah non-rasional. Maksudnya adalah bahwa tindakan sosial dalam konteks hubungan sosial didasarkan pada tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, demikian juga nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang begini dan akan selalu begini dan seterusnya harus begini.

Jika pertunjukan wayang dipadukan dalam teorinya Mircea Eliade, maka wayang tersebut merupakan suatu simbol yang dipakai dalam suatu upacara yang berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Jika kita sangkut-pautkan dengan fenomena yang ada pada ruwatan desa, yang pada waktu silam tidak digelar pertunjukan wayang, maka berakibat negatif sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hal itu menyimbolkan kalau selain wayang tidak diterima dalam berkomunikasi dengan leluhur atau tidak mendapat restu dari leluhur. Leluhur zaman dahulu memilih wayang sebagai pertunjukkan saat ruwatan desa karena wayang mempunyai pesan-pesan luhur bagi kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang baik. Ardina Kresna dalam bukunya yang berjudul *Semar dan Togog*, mengungkapkan bahwasannya wayang

merupakan hasil budaya Jawa di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan hidup masyarakat Jawa, pendidikan watak dan nilai-nilai keluhuran.<sup>140</sup> Berbeda dengan ludruk yang hanya sebuah dagelan yang dipentaskan yang sifatnya kurang mendidik untuk generasi-generasi di desa Candi Pari. Selain wayang, alat-alat perlengkapan lain seperti tumpeng dan yang lainnya juga termasuk simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi agar segala tujuannya dapat segera terkabulkan dan merupakan simbol agar manusianya memahami betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. dan betapa banyaknya nikmat Allah SWT.

Memenuhi simbol-simbol atau perlengkapan pada upacara ruwatan desa juga merupakan tindakan afektif yang semua orang bisa melakukannya atau memenuhinya, tapi hal itu sangat tidak rasional jika dilakukan. Sebagaimana sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya kalau upacara ruwatan desa harus menggelar wayang dan membawa perlengkapan-perengkapan makanan yang sudah ditentukan. Membawa makanan yang sudah ditentukan merupakan makanan yang mudah untuk didapatkan di lingkungan sekitar. Akan tetapi, hal itu sangat tidak rasional karena jenis makanan tersebut bisa dikatakan remeh, tapi mempunyai pengaruh yang luar biasa, begitupun juga wayang. Dengan adanya musibah yang diyakini karena tidak dipenuhi persyaratannya mengakibatkan yang kemudian muncul emosional pada diri masyarakat desa Candi Pari untuk memenuhinya. Jika melihat fenomena kesakralan wayang dalam ruwatan desa di desa Candi pari, suatu simbol yang ada dalam ruwatan tersebut tidak boleh dirubah ataupun diganti untuk selamanya.

---

<sup>140</sup> Ardian Kresna, *Semar dan Togog* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

Walaupun waktu terus berjalan atau yang kini disebut sebagai zaman modern dalam artian zaman yang penuh dengan kecanggihan, tradisi ruwatan masih eksis sebagaimana yang dilakukan secara turun temurun. Adat-istiadat atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat desa Candi Pari ini adalah kekayaan budaya, kebangsaan, berfungsi sebagai perendah hati dan cermin kepribadian suatu masyarakat atau suku adat sebagai identitas diri yang tak patut luntur dimakan zaman.<sup>141</sup> Bukankah masyarakat harus memiliki identitas diri yang merupakan karakter agar mereka dapat diakui dan dihargai oleh lingkungannya.<sup>142</sup>

## **B. Pengaruh Ruwatan Desa Bagi Masyarakat Desa Candi Pari**

Setiap orang mempunyai tujuan masing-masing dalam mengikuti *slametan* ini. Sejauh yang telah diteliti oleh penulis, bahwasannya ruwatan ini bersifat kebersamaan, artinya dalam *slametan* ini tidak memandang status sosial masyarakat, tapi lebih mengedepankan partisipasi warga dalam mengikuti *slametan* yang diadakan satu kali dalam setahun itu. Selanjutnya, setiap perbuatan tidak keluar dari yang namanya manfaat dari perbuatan itu sendiri. Kebanyakan orang tidak akan melakukan suatu pekerjaan kalau pekerjaan itu berdampak negatif pada dirinya maupun orang lain. Akan tetapi, tidak jarang juga orang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak ada manfaatnya bahkan merugikan orang lain. Penulis melihat dan mendapatkan info dari informan bahwasannya mengadakan ruwatan desa tidak ada yang namanya

---

<sup>141</sup> Safrinal Lubis, *Jagat Upacara*, 90-91.

<sup>142</sup> *Ibid.*,

kesia-siaan dan beliau menegaskan bahwasannya ruwatan desa yang diadakan di desa Candi Pari mempunyai banyak manfaat yang nampak sekali pada kesejahteraan warga, faktor ekonomi pun meningkat beriring berjalannya waktu, serta hasil panen pun meningkat.<sup>143</sup>

Pengaruh atau manfaat dalam *slametan* ruwatan desa ini bisa dibuktikan pada aspek kehidupan sehari-hari masyarakat desa Candi Pari setelah melaksanakan ruwatan desa. Misalnya aspek kehidupan tersebut bisa kita lihat dalam aspek sosial. Dalam aspek sosial, ruwatan desa mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat desa Candi Pari, yaitu tradisi ruwatan desa dianggap sebagai sarana kumpul-kumpul tahunan yang berdampak positif, antara lain:

a. Memperkuat tali silaturahmi;

Silaturahmi memang sifatnya sepele, tapi manfaatnya besar sekali. Bisa bertemu teman lama, saudara-saudara yang jaraknya agak jauh dengan rumah tentu saja akan merasa senang sekali ketika bertemu dalam acara ruwatan desa. Seperti halnya yang dikutip oleh Safrinal Lubis, bahwasannya sebuah rangkaian prosesi ritual, penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepo selira, penduduknya meminimalisir kesibukannya, menomor duakan rutinitas sehari-hari mereka.<sup>144</sup> Yang ke kantor tidak ke kantor, yang ke sawah tidak ke sawah, yang tukang tidak

---

<sup>143</sup> Bambang, Warga Desa Candi Pari, *Wawancara*,

<sup>144</sup> Safrinal Lubis, *Jagat Upacara*, 130.

nukang. Demikian itu, semua memasrahkan diri untuk berkumpul dalam paguyuban komunitas yang terjadi satu kali dalam satu tahun itu.

b. Saling mengenal satu dengan yang lainnya;

Dalam sebuah momen yang sangat berarti seperti ruwatan desa ini tentu saja ada yang sudah saling kenal dan ada pula yang belum saling kenal seperti pendatang baru yang membutuhkan adaptasi dengan tradisi yang ada di desa barunya ini. Pendatang tersebut bisa berkenalan dengan warga yang lainnya dan juga bisa bertanya-tanya tentang kebiasaan yang ada di desa barunya itu agar betah dan tidak dikucilkan oleh warga yang lainnya.

c. Mencegah terjadinya konflik;

Konflik kadang timbul dari hal yang sepele ada pula timbul dari hal yang besar. Konflik pasti akan menciptakan situasi yang menegangkan, kadangkala konflik itu dipicu dari pemilihan lurah yang berbeda-beda. Pada akhirnya hanya satu yang terpilih menjadi lurah. Lurah di sini sebagai pemimpin desa harus menyatukan kembali jika konflik tersebut masih menghinggapi warganya. Di sinilah waktu yang tepat bagi pak lurah untuk merukunkan kembali warganya dengan mengadakan ruwatan desa; berdoa bersama dan makan-makan bersama.

Sedangkan dalam aspek ekonomi, dalam bidang pertanian, ruwatan desa sangat berpengaruh sekali, sebagai mana yang sudah dijelaskan pada sub bab setting lokasi penelitian yang mana disebutkan, apabila sawahmu sudah mengalami panen maka adakanlah slametan. Hal itu diucapkan secara langsung oleh nabi Khidir kepada

Joko Pandelegan yang pertama kali menanam padi di Desa Candi Pari. Oleh karena itu, sampai sekarang *salmetan* itu dilaksanakan waktu bulan ruwah walaupun kadang *slametan* itu diadakan di sawah masing-masing karena musim panen di sawah Candi Pari tiga kali dalam satu tahun. *Slametan* itu diadakan dengan mengundang tetangga atau orang yang kebetulan lewat di pinggir sawah untuk makan bersama.

Selain itu, ada pula pengaruhnya pada bidang barang dan jasa yang perdagangan atau pertokoan. Di sana banyak sekali toko-toko yang tersebar, mulai dari yang terkecil sampai yang berupa toko agen dan rumah-rumah pun mulai banyak yang direnovasi. Hal itu menunjukkan sangat berpengaruh sekali dengan diadakannya ruwatan desa ini dalam aspek perekonomian dan kesejahteraan kebutuhan hidup. Namun hal itu tak lepas dari kehendak Allah SWT. karena mayoritas beragama Islam tentu saja masih berpegang teguh pada kehendak Allah SWT. Manusia Cuma bisa berikhtiyar, akan tetapi Tuhanlah yang menentukan dan yang membagi rizki.

Kemudian, dalam aspek seni budaya, yang setiap upacara ruwatan selalu menggelar pertunjukan wayang. Wayang merupakan seni budaya Jawa yang tidak boleh absen dalam ruwatan desa di desa Candi Pari. Pertunjukan ini tidak boleh diganti dengan seni budaya yang lain karena hal itu merupakan tinggalan nenek moyang yang turun-temurun. Jika wayang tersebut diganti dengan yang lain, maka akan berdampak pada kejiwaan orang yang menjadi sasaran balak, yang berupa gangguan mental.

Pernah dahulu kurang lebih pada tahun enam puluhan, saat itu ruwatan desa menggelar pertunjukan ludruk sebagai pengganti wayang. Akan tetapi, hal itu tidak sesuai dengan

harapan, malah berakibat terjadinya keresahan warga dan banyaknya kerusuhan remaja-remaja yang sering tawuran.<sup>145</sup>

Dengan adanya peristiwa itu, artinya wayang dalam hal ini sangat di sakralkan oleh masyarakat desa Candi Pari yang merupakan peninggalan nenak moyang. Bagi Turner, bahwasannya simbol yang ada dalam suatu ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus dari tingkah laku yang dimilikinya. Artinya, simbol merupakan unit yang paling fundamental dalam suatu upacara. Simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang secara kesepakatan dianggap mampu memberikan sifat alamiah, mewakili, atau mengingatkan kembali akan kenyataan maupun pikiran dalam kualitas yang sama, sehingga mampu merangsang perasaan<sup>146</sup> akan melestarikan adat yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Selebihnya, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tidak dapat dipikirkan dalam istilah semata, tapi harus dilihat sebagai yang hidup serta terlibat dalam proses hidup sosial, kultural, dan religius masyarakat.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Karsono, 25 Oktober 2013.

<sup>146</sup> Safrinal Lubis, *Jagat Upacara*, 37.

<sup>147</sup> Ibid.,